

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Layanan Konseling Individu

Perkembangan zaman yang pesat dan terus-menerus menawarkan perubahan, telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan, permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan, bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

Keefektifan proses konseling sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara kedua pihak tersebut. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga profesional harus benar-benar memahami bagaimana menjadikan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pun halnya dengan klien seyogiannya dapat menjalani proses konseling dengan kemauan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, yang akhirnya memudahkan pencapaian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari proses konseli.

2.1.1.1 Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi (Syafriana Henni & Abdillah, 2019:138). Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami

masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu- individu yang sudah menyadarikehidupan pribadinya.

Hallen (2002) mengungkapkan bahwa layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka dengan guru BK. Lebih lanjut ditegaskan bahwa Layanan Konseling Individu adalah merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor (Syafaruddin, dkk 2019:61).

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah Swt. (Qs Al-Ashr (103) : 1-3 :

وَالْعَصْرِ , إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ , إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Hikmawati Fenti, 2015:15).

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksana naan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perorangan merupakan ”jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka ,asalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan (Tarmizzi, 2018:90).

Holipah (2011: 233) menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku. Maka dapat dikatakan bahwa konseling individu adalah proses pemberi bantuan secara perorangan yang dilakukan secara langsung dan memakai asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta keputusan diambil oleh konseli itu sendiri.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

2.1.1.2 Tujuan Layanan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Selanjutnya menurut Tohirin secara khusus, tujuan konseling individual

adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Erlina Nova & Laeli (2016:137-152) Sebagaimana telah dikemukakan yaitu :

1. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
3. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Sedangkan menurut Prayitno tujuan layanan konseling individual memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya. Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

a. Fungsi pemahaman

Melalui layanan konseling individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

b. Fungsi pengentasan

Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu.

c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.

d. Fungsi pencegahan.

Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

e. Fungsi Advokasi.

Apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

2.1.1.3 Komponen Konseling Individu

Terdapat dua komponen dalam konseling individu, yaitu seseorang guru BK dan seorang siswa. Guru BK adalah orang yang amat bermakna bagi siswa karena menerima siswa apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu siswa mengentaskan masalahnya (Latipun, 2010:36). Guru BK juga merupakan seorang ahli dalam bidang konseling secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Ketika proses konseling individu berlangsung, guru BK menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap siswa.

Saat proses konseling, guru BK tidak hanya menggunakan media pembicaraan verbal saja, akan tetapi juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal tersebut diupayakan guru BK dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami siswa. Siswa atau peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Ramayulis, 2006:77). Melalui konseling individu, guru BK dengan siswa melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan. Tahapan keefektifan layanan konseling individual bisa terpenuhi apabila:

- 1) Siswa menyadari bahwa dirinya bersalah

- 2) Siswa menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialami
- 3) Siswa mencari sumber (dalam hal ini guru BK) yang dapat memberikan bantuan.
- 4) Siswa terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini konseling individu).
- 5) Siswa mengharapkan hasil upaya perbantuan.

2.1.1.4 Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Alfin siergar (2016:58-61).

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna.

Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini.

- 2) Keterbukaan konselor.
- 3) Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai.
- 4) Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu
- 5) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
 Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Jika klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
- 6) Membuat penafsiran dan penjajakan
 Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- 7) Menegosiasikan kontrak
 Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi:
 - a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
 - b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula.

c) Kontrak kerja sama dalam proses konseling, kontrak menggariskan kegiatan konseling , termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untukkerj sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

- 1) Penjelajahan masalah klien;
- 2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

2.1.1.5 Teknik-Teknik Layanan Konseling Individu

Pengembangan konseling individu oleh guru BK dilandasi oleh dan sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, Guru BK menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling individu yang efektif dalam mencapai tujuan. Ragam teknik konseling menurut Namora Lumonggan Lubis (2011:92) antara lain :

a. Melayani (*Attending*)

Carkhuff menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien.

b. Empati

Empati sangat erat kaitanya dengan *attending*. Secara umum empati dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya ke posisi klien. Inti dari empati ini adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh klien.

c. Menjernihkan

Ketika klien menyampaikan perasaan dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

d. Memberi Nasehat

Nasehat bertujuan untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri. Oleh karena itu sebaiknya nasehat diberikan klien agar bisa menerimanya.

e. Memberi Informasi

Dalam informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan klien tetap mengusahakannya.

f. Merencanakan

Tahap merencanakan disini maksudnya adalah membiarkan kepada klien hal-hal apa saja yang akan menjadi program atau aksi dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

g. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran. Perasaan klien sebelumnya dan setelah mengikuti proses konseling. Setelah itu konselor membantu klien untuk mamantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.

2.1.1.6 Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (Tohirin:20017:164).

a. Aplikasi instrumentasi.

Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

b. Himpunan data.

Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

c. Konferensi kasus.

Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

d. Kunjungan rumah.

Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

e. Alih tangan kasus.

Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

Kesimpulan dari layanan konseling individu adalah merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor.

2.1.2 Motivasi Belajar

Adanya sikap atau perilaku manusia timbul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar jiwa orang tersebut. Dalam istilah psikologi dorongan tersebut dikenal dengan istilah motivasi, motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam

melakukan kegiatan belajar.

Banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya, siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan daripada semua aktivitas.

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Suroso (2017:41) Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gejala menuju kearah tersebut, biasanya seorang yang telah mendapatkan motivasi akan tergerak untuk melakukan tindakan yang akan mengantarkannya mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Oemar Hamalik (1992:173) Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Chalijah Hasan (1984:173) mengatakan bahwa motivasi adalah satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendakinya. Jadi Motivasi belajar adalah : keseluruhan daya penggerak didalam diri individu yang mampu menimbulkan semangat atau kegairahan belajar. Adapun bentuk motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi instrinsik : motivasi yang timbul dari dalam individu atau

kesediaan untuk belajar karena terdorong oleh rasa ingin tahu.

- b. Motivasi ekstrinsik : motivasi yang didorong dari luar, atau kesediaan belajar karena terdorong sesuatu.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Sukadi,2006), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu sebagai berikut: Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal.

Maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi, peniruan tingkah laku (*Modelling*) melalui modelling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu, lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan dan harapan orangtua terhadap anaknya (Clarysya dkk, 2020:48).

Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Selain beberapa pendapat di atas menurut Sanjaya, (2009) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut (Slameto, 1991:56-74):

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pada bagian dalam diri, adapun yang merupakan Faktor Internal:

1) Jasmaniah

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan- gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Psikologis

3) Inteligensi

Inteligensi berpengaruh terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelensi yang rendah. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

4) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sendiri dengan hobi atau bakatnya.

5) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

6) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru kan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

7) Motif

Motif memiliki hubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri manusia, adapun faktor eksternal meliputi :

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orangtua memberikan bimbingan belajar yang baik, keterlibatan orangtua akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem. Sehingga relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan faktor terpenting dalam belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

d) Pengertian dari Orang Tua

Siswa belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami di sekolah.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik- baiknya.

3) Faktor Lingkungan

a) Keinginan Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, maka tidak bisa mengatur waktunya.

b) Teman Bergaul

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul dengan baik.

Faktor internal dan eksternal diatas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor internal dan faktor eksternal tersebut saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, begitu juga sebaliknya, maka siswa tidak mendapatkan hasil belajar secara maksimal sesuai dengan keinginan yang dicapai. Julia Maria dkk (2014:145) Bahwa motivasi rendah hendaknya jangan kita biarkan, dan menyerah dengan mengatakan bahwa kemampuannya hanya sampai disitu.

Upayakan agar anak kembali mempunyai motivasi yang kuat sebagaimana dahulu :

1. Pahami perkembangan social emosional anak.
2. Pahami gaya berpikir anak.
3. Penuhi kebutuhan anak, mulailah dari kebutuhan dasar,
4. Telusuri dimana permasalahannya.

2.1.2.3 Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk

menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh: seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri; disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas (Purwanto Ngalim, 1998:73). Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa, seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.

2.1.2.4 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi

untuk belajar.

b. Sebagai pengarah tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih (2009:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

2.1.2.5 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar, seorang gurutidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran, akan tetapi guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan kemampuan siswanya. Wina Sanjaya mengemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu :

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Membangkitkan minat siswa

Mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

a. Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh jika dapat menangkap materi pelajaran berguna untuk kehidupannya.

b. Menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

c. Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi:

1) Ciptakan Suasana yang Menyenangkan dalam Belajar

Siswa hanya dapat belajar dengan baik jika berada pada suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Mengusahakan agar kelas dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang.

2) Berilah Pujian yang Wajar terhadap Setiap Keberhasilan

Motivasi akan tumbuh jika siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

3) Berikan Penilaian

Bagi siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu penilain harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.

- 4) Berilah Komentor terhadap Hasil Pekerjaan siswa
Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif.
- 5) Ciptakan Persaingan dan Kerja Sama
Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajara siswa. Melalui persaingan siswa di mungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik.
- 6) Menghindari Hukuman
Cara membangkitkan motivasi belajar dapat juga dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif. Jika membangkitkan motivasi dengan cara-cara positif bisa dilakukan, maka hindari membangkitkan motivasi dengan cara negatif. Guru dapat menggunakan cara untuk menggerakkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:
 - a) Memberi angka
Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang mencapai angka / nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan / semester pada raport angkanya baik-baik.
 - b) Hadiah
Hadiah dapat dikataan sebagai motivasi, akan tetapi tidaklah selalu seperti itu.
- 7) Saingan/Kompetisi
Saingan/Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 8) *Ego-Involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan kepentingan

tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga salah satu motivasi yang cukup penting.

9) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, maka akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

10) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini untuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

11) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru atau orangtua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Berdasarkan penjelasan teori diatas meningkatkan motivasi belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar, dalam mengembangkan semangat belajar siswa guru bertindak sebagai motivator, siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi maka akan terbentuk perilaku belajar yang efektif.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan beragam referensi yang didapatkan penulis berupa buku-buku dan jurnal. Bahwa telah ada penelitian terdahulu yang penulis baca telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topic penelitian.

1. Wahyu Ageng Priambodo, (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas X-4 di SMA N 8 Purworejo*”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lapangan dalam penelitian ini

adalah lokasi di SMA N 8 Purworejo. Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dalam metode kualitatif ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dapat disimpulkan bahwa metode layanan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar sosiologi pada siswa SMAN 8 Purworejo, yaitu dengan tiga metode yaitu:

- a) Metode direktif digunakan untuk konseling siswa yang kecenderungan memiliki kepribadian *introvert*.
 - b) Metode non direktif digunakan untuk siswa yang memiliki kecenderungan *ekstrovert*.
 - c) Metode elektif digunakan pada siswa yang dengan salah satu metode direktif maupun non direktif masalahnya sulit diselesaikan sehingga adanya penggabungan dari kedua metode tersebut. Adapun cara guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar sosiologi ketiga metode menggunakan cara yang sama yaitu bercerita dan juga pemberian dalil maupun hadits bagi siswa yang beragama Islam.
2. Nadia Fauzia, (2017). Dalam skripsinya yang berjudul “*Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home*” Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai langkah-langkah pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan motivasi siswa dari keluarga broken home (Studi kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap). Setelah menganalisis data pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa proses konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga broken home di SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap secara keseluruhan sudah

berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi langkah awal: pembinaan hubungan baik dengan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, negoisasi kontrak. Langkah kerja: menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, menjaga agar hubungan tetap terpelihara, proses konseling berjalan sesuai kontrak. Langkah pengakhiran: memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, dan pengakhiran dengan evaluasi dan perencanaan tindak lanjut.

3. Sudarto, (2016). Dalam skripsinya yang berjudul '*Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN Yogyakarta III*'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut dan tahap laporan.
4. Anas Waskito Aji, (2020). Dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo*" dijelaskan bahwa dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) Penerapan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo diawali dengan melakukan layanan konseling sesuai dengan empat bidang layanan yaitu bidang pengembangan karir, sosial, belajar dan pribadi. (2) mengetahui bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan, prosedur, value, jumlah, personal, waktu dan ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Layanan konseling individu melalui tindakan

refrensif memfokuskan konseling kepada siswa yan melanggar tata tertib/aturan sekolah. Melalui layanan konseling ini, guru bimbingan konseling dapat memberikan pemahaman dan sanksi/hukuman sebagai efek jera agar tidak terulang kembali tindakan tersebut. metode layanan ini dapat menjangkau setiap permasalahan dan memecahkan masalah setiap individu siswa sehingga meningkatkan efektif dan efesiensi proses pembelajaran dengan lancar.

5. Khoirunisa Fika, (2021). Dalam skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sekampung*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Hasil pelaksanaan layanan konseling individu terlihat bahwa terdapat perubahan perilaku kearah yang lebih baik setelah mendapatkan layanan dimana peserta didik melakukan usaha-usaha untuk berubah menjadi ada keinginan untuk megikuti zoom, mengerjakan tugas dan memperhatikan guru ketika menjelaskan mata pelajaran.
6. Wahyu Kusnanda Ajeng, (2021). Dalam skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Natar Tahun 2020/2021*”. Perencanaan pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara memberikan *need assessment* kepada peserta didik berupa kuesioner, kemudian mengolah data kuesioner yang telah diisi peserta didik, kemudian membuat rencana pelaksanaan layanan dengan menyesuaikan data kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik.
7. Maya Ervina, (2018). Dalam skripsi yang berjudul “*Untuk Mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Motivasi Interinsik Siswa Kelas XI SMA PAB 4 Sampali Tahun*

Pembelajaran 2017/2018". Permasalahan dari penelitian ini adalah kondisi pembelajaran dikelas kurang kondusif. Masih terdapat siswa yang senang mengobrol dengan temannya serta suka tidur di dalam kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan observasi dan wawancara. Pelaksanaan konseling individual diawali dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang menghadap guru BK, kemudian guru BK melaksanakan konseling individual dimulai dari mengidentifikasi masalah siswa. Mengeksplorasikan masalah atau meninjau permasalahan yang dihadapi siswa dan membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

8. Arda Wijaya Kusuma, (2020). Dalam skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik SMP Negeri 17 Bandar Lampung*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMP Negeri 17 Bandar Lampung, untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan konseling dengan teknik *Funishment*, untuk mengetahui apa kendala yang dialami selama melakukan konseling dengan teknik *Funishment* dan untuk mengetahui apakah teknik *Funishment* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.